

BAB V

TERJEMAHAN TEKS

5.1 Pengantar Terjemahan

Terjemahan merupakan pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mengungkapkan makna dan gaya bahasanya (Kridalaksana dalam Nababan, 1999:19).

Dalam terjemahan teks SSS ada beberapa catatan sebagai berikut:

1. Penulisan terjemahan berdasarkan urutan *pada*.
2. Penerjemahan dilakukan secara kata per kata, kesepadanan kata serta terjemahan berdasarkan konteks kalimat.
3. Pemakaian tanda kurung (...) digunakan apabila penulis melakukan penambahan kata dan penambahan arti terjemahan dengan kata yang sepadan dengan arti kata dalam teks SSS.
4. Terjemahan yang memerlukan catatan penjelas atau pembanding dituliskan pada catatan akhir.
5. Terjemahan Zoetmulder dan Titi digunakan sebagai pembanding dan pelengkap dalam penerjemahan teks SSS.

5.2 Terjemahan Teks

PUPUH MEGATRUH, 18 PADA

1. Jaya Raga tidak berhenti untuk membaca meskipun Anom dan Demang temannya (serta) para ulama di Mangkubunen tidak memperbolehkan untuk membaca (tentang suluk) Sida Nglamong.
2. (Tampak) bingung, berdiri dan duduk karena menyesal. Orang yang melihatnya akan mengatakan dia gila. Sebenarnya dia (memang) gila, oleh karena itu namanya Sida Nglamong.
3. Sida Nglamong berkata (bahwa) senyampang belum melihat (dan) mengingat batu nisan (kematian). Jangan hanya bercanda nanti tertinggal (oleh) Sida Nglamong.
4. Senyampang masih pagi dengan cahaya matahari yang memancar. Marilah kita sama-sama membawa perbekalan untuk berburu (dengan) lauk daging bebek. Janganlah selalu bercanda.
5. (Karena) nanti bisa dipukul oleh penunggu jalan. Sekarang saatnya musim kawin, lebih baik berdiam diri di sepanjang jalan. (Dan) berhati-hati (agar) tidak seperti Sida Nglamong.
6. Sepanjang hari (dia hanya) menggulung tali (baik) yang panjang (maupun) yang pendek digulungnya. (Dia) duduk di puncak gunung (dengan) menghadap ke barat tanpa melakukan apapun.
7. (Dia) hanya mengulur layangannya, kalau sudah tinggi ditariknya. Ditarik (diulur) dari bawah ke atas, terbang melayang kesana kemari. Maksud Ki Sida Nglamong.

8. Layangannya jangan sampai turun. Hal ini bisa membuat hatinya menjadi panas (marah). (Ketika layangannya) sudah dekat (turun) segera dinaikkan karena membuat hati menjadi marah (dan) segera ingin diraih.
9. Layangannya terpasang pada damar kurung.¹ Cahayanya terlihat bersinar memancar. Penerangannya (terlihat) seperti kaca kecil yang berwarna kebiruan, di dalamnya ada putri yang sangat cantik.
10. Tidak ada yang dapat menandingi keindahan warnanya dengan cahaya yang memancar memenuhi bumi. Bahkan talinya memancarkan (cahaya) terkena sinar sang dewi. Oleh karena itulah Ki Sida Nglamong
11. semakin gila² tingkahnya seperti orang bodoh (sehingga) kesulitan dalam menarik (talinya) yang ke bawah (namun dengan) segera (Sida Nglamong) menariknya (mengulurnya) ke atas. (Semakin jauh) mundurnya (sang putri) seperti memberi senyuman (kepada) Ki Sida Nglamong yang duduk tanpa bergerak (temganga).
12. Bagaimana kalau tidak bisa turun, apa akan selamanya. Semoga ada pertolongan. Talinya (pun) ditarik lagi dengan melihat ke arah timur (dan) barat.
13. Dia (Sida Nglamong) hanya menggulung talinya dengan sungguh-sungguh. Bahaya besar segera datang (karena) terdengar ada suara bergemuruh (seperti) macan, badak, ular, dan gajah. (Namun) Sida Nglamong tidak bergerak (tidak takut).

14. Semakin cepat Ki Sida Nglamong menggulung talinya, (akhirnya) bahaya besar pun lenyap, tidak ada yang terlihat rusak. Langit tampak terang dan bersih, (dan kemudian) layangan segera menurun.
15. Terlihat sinar terang di langit, cahayanya memenuhi bumi. Berpangkal pada lampu yang menyala, terperanjat Sida Nglamong memandangnya. Segala dayanya terasa lenyap.
16. Dalam segala tingkah lakunya Sida Nglamong mengikuti sang putri. Apabila (dia) tersenyum, (Sida Nglamong pun) ikut tersenyum. (Apabila) dilihat Sida Nglamong pun ikut melihat. Segala tingkah lakunya tidak ada yang terlewatkan meskipun jaraknya masih agak jauh.
17. Jaraknya kira-kira sejangkauan. (Sida Nglamong) semakin termangu melihat (sang putri). Talinya pun ditarik lagi, (sang putri) lenyap bersama dengan Sida Nglamong.
18. Hilang lenyap Sida Nglamong tak terlihat, sang putri pun tidak terlihat. Kemanakah keduanya pergi, tidak ada yang tahu. Untuk itu segeralah mencari tahu.

PUPUH DHANDHANGGULA, 34 PADA

1. Berusahalah mencari tahu, Nak. Untuk mengetahui hilangnya Sida Nglamong dan sang putri. Andaikan mereka tidak ada (maka mereka itu) adalah kosong. Apabila mereka ada (maka mereka itu merupakan) kenyataan. Bagaimana bisa dirasa antara ada dan tidak ada itu. Berhati-hatilah pada pendapatmu.³ Apabila

kamu belum tahu (yakin) bertanyalah pada yang lebih tahu. Janganlah kamu lengah dalam hal ini.

2. Pralambangya sudah dilebihkan (sempurna). Sida Nglamong ibaratnya bintang dan sang putri adalah cahayanya. Oleh karena itu, keduanya hilang tak terlihat (karena) tersinari oleh matahari. Nak, sesungguhnya hilangnya (mereka) itu dari ada. Adanya mereka tidak nyata (dan) tidak kosong karena terselubungi oleh anugrah (Tuhan).
3. Apabila diamati dengan seksama (pada) insan kamil yang merupakan *tajalinya*⁴ rasa yang sudah sempurna warnanya (sifatnya) yaitu memiliki sifat *kahar* (kekuasaan), *jamal* (keindahan), dan juga *jalal* (keagungan), *kamal* (kesempurnaan). Hilang keinginan dunianya, penglihatannya melemah, panca indranya pun melemah. Terang jiwanya tanpa melihat pada permata (dan) jasadnya (tidak memikirkan masalah keduniawian). (Pikirannya) hanya tertuju pada asal mula (hakekat) hidupnya.
4. yaitu pada empat sifat setelah memperoleh makrifat-Nya yang tidak bisa dijelaskan. Keduanya adalah satu. Tidak ada adanya hamba (maupun) Tuhan. Meskipun demikian, hamba tetaplah menjadi hamba sedangkan Tuhan adalah Tuhan yang mempunyai kemuliaan.
5. Manusia yang lebih (yaitu) manusia yang sempurna, hidupnya itu tidak bersama jiwanya (melainkan) hidup dengan Tuhannya. Perkataan orang yang belum tahu bahwa hidup itu bersama jiwanya (dan) sebenarnya jasad itu adalah jasmani. Nak, pengetahuan orang yang belum jadi (atau) masih rendah

- (ilmunya karena) belum berguru kepada orang yang sejati (sempurna). Kelak matinya akan *gerayangan*.
6. Pengetahuan yang sejati baik (secara) lahir (maupun) batin tidak memikirkan jasmaninya, yang dirasakan hanya jiwanya yang selalu hidup dengan sukma yang sejati karena (dengan) kesempurnaan Tuhan bertambahlah (dekat) jiwaku tanpa perantara. Keberadaan yang nyata pada jiwa tidak bersifat sejati dan tidak terhalang-halangi.
 7. Nak, kalau kamu menginginkan (demikian) pada lahir (maupun) batinmu, perangilah dan kendalikan selalu nafsumu. Kalau sudah terkendali nafsu itu dijadikan (seperti) cermin. Demikianlah pralambangnyanya. Apabila nanti lahir batinnya yang rendah yang masih ada, itu merupakan kesalahan dalam lahir batin(mu) untuk memahami (mematuhi petunjuk) utusan dunia.
 8. Apabila kamu ini ingin mencapai rasa yang sejati (mencapai hidup yang sempurna) pahami dulu nafsu dalam jiwa dan hatimu karena nafsu itu membuat kita tidak lestari, sifat dari nafsu itu tidak takut melawan pada Tuhan. Dan zatnya nafsu itu bisa mencegah (kita) melaksanakan perintah Tuhan seperti nafsu yang bersembunyi dalam rumah.⁵
 9. Pekerjaan hati ini mau menjalankan kebaikan, sifatnya ingat akan hal-hal yang akan datang (hari kiamat). Zatnya hati ini selalu menghadap kepada sukma yang sejati (Tuhan). Kerjanya jiwa tidak pernah berhenti (terputus) memohon (berdoa) pada yang menguasai jagat. Sifatnya hanya tertuju pada Tuhan tanpa tertuju pada yang lain.

10. Kalau kamu ingin mengetahui ilmu yang sejati (ilmu kesempurnaan hidup) bertanyalah pada orang yang sudah ahli (mengetahui ilmu kesempurnaan hidup) yang dekat (khusyu') beribadah, yang tahu akan artinya kufur, tahu hal-hal yang jelek yang dihargai, yang buruk disudahi. Hal itu (hendaknya) disanjung, tidak menghitung pada yang dihalkkan dan yang diharamkan. Sunah yang perlu (dianjurkan) tidak pernah ditinggalkan. Itulah orang yang sudah sempurna.
11. Ketahuilah, Anakku. Anakku dan anakmu. Persiapkanlah dirimu nanti. Sang anak menjawab, iya Bapak, hamba (saya) ini sebetulnya tidak tahu (dan) minta diajari (diberi tahu). (Hal ini merupakan) kewajiban seorang bapak terhadap anak. Anakku (dan) juga bapak anakku, (kalian adalah) anakku (dan) aku bukanlah anakmu.
12. Ketika aku belum lahir, keberadaanku dulu sampai keberadaan diriku nanti (itu) karena kosong. Adaku (ini adalah) ada dalam pribadi. Pada waktu aku masih anak-anak, wajahku tampan. Kelak ketika aku sudah sangat tua, wajahku keriput. Masa mudaku sudah tidak ada (sudah terlewati).
13. Terbenamnya matahari dan malam, memudarnya hijau dan kuning, tanggal pertama sampai bulan tak tampak lagi. Kalau sudah tahu hal itu maka kelak akan tahu tujuan hidup (dan) mati. Kalau seorang perempuan itu tahu akan (sifat) keperempuanannya, sedangkan laki-laki tahu (sifat) kelaki-lakiannya yaitu seorang laki-laki (akan) menjadi prajurit (sedangkan) kalau perempuan menjadi yang utama.

14. Itulah bapak, anakku. Yang sudah tahu kebenaran sabda (petunjuk) bukan karena dua adanya yaitu syahadat dan takbir. Ilmu tersebut telah cukup tidak perlu berganti. (Seperti) air wudu yang tidak diganti pada kaum yang belum suci karena belum keluar (selesai mandi besar) dari air (sehingga) tidak sucinya itu mengkhawatirkan.
15. Jadi demikianlah bapak, anakku. Perhatikanlah nanti keberadaanmu dan juga keberadaanku. Bandingkan wajahmu dan wajahku. Itulah keindahan karena sejatinya (itu) utuh (satu), utuhnya (itu) sebenarnya pecah (dua) seperti bulan purnama yang tidak tampak. Itulah yang dinamakan salat.
16. Jika kamu sudah merasakan menjadi sehidup dengan bapak, surga neraka itu tidaklah ada. Kalaupun ada akan aku putar (balik). Hal (demikianlah) yang *luhung* (sempurna), tidak ada yang satu-satu. Adanya adalah satu (sendiri). Apabila belum berguru akan terhenti (terpengaruh) oleh (seperti) sebangsa suara (godaan meskipun) sembayangnya (ibadahnya) tidak pernah berhenti sepanjang hari sampai dahinya seperti cula.
17. Perhatikanlah Bapak baik-baik anakku, janganlah seperti kaum yang sombong yang tidak tahu sejatinya (dengan) busana yang besar (dan) berikat kepala. Yang demikian tidak pantas. Jelas tandanya, tingkah lakunya telah menjadi nyata. Dan lagi kaum tersebut belum bisa membuang ingusnya dan menyombongkan diri.
18. Jika percaya kepada Tuhan, percaya kepada malaikat, percaya pada kitabnya, (percaya pada) petunjuk Rasul dan semua para nabi, (percaya pada) hari akhir, (percaya pada) keberuntungan, jelek (dan) baik. Meskipun demikian (kaum

tersebut) belum Islam karena mereka merasakan senang apabila hanya berkenduri dan menerima zakat fitrah.

19. Perhatikanlah Bapak baik-baik, anakku. Janganlah seperti orang (kaum) yang sombong itu, seperti yang (dilakukan) kebanyakan orang ini. Adanya diriku adalah kosong dan aku buat berganti-ganti (namun sebetulnya) hidupku adalah satu. Sudah nyata (tahukah) engkau bahwa tujuan hidup itu tidak ada, yang ada adalah hidup yang aku buat berganti-ganti dan bermacam-macam.
20. Kelak nyatalah adanya pribadi, lihatlah segera tempat di mana kau berada. Carilah (hal tersebut) dengan segera. Apabila kamu mempunyai anak, keberadaanmu ada di mana. Apa di bawahmu. Seperti apa dirimu itu. Apabila kamu belum dapat mawas diri, carilah di bumi dan di langit, agar tahu ada tidaknya.
21. Keberadaanku seperti yang kau ketahui sudah sempurna. Adanya nanti adalah tidak ada seperti adanya sendiri yang tidak berbeda keberadaannya, yang mengatur lahirnya mijil (nasehat) dari suatu tempat. Dari ayat itu hidupnya dalam dirimu. Janganlah khawatir (ragu) pada Sang Maha Tinggi (Tuhan). Hidupkan hal tersebut pada dirimu.
22. Jadi, tingkah bapak ini seperti sarung yang di dalamnya ada keris, damar kurung selamanya, keberadaannya seperti sepatu, terlihat seperti atap masjid, selamanya (pada) hari Jumat, seperti punggung sebuah peluru, (jejak atau) tapak burung kuntul yang melayang, yang nantinya menjadi tanda (isyarat) hidup yang sejati dan beramai-ramai dalam melakukan kebaikan.⁶

23. Nah, Bapak. Ini, sudah nyata keberadaannya sudah nyata (sempurna) kembali. Aku hendak pergi nanti dengan membawa (semua) kepunyaanku (yaitu) bebek, ayam, kuda, sapi, pakaian, dan rumahku. Badannya orang itu ada di dunia kalau kembali, jangan ada yang ketinggalan. Kembali (dari) bumi saat itu juga.
24. Yaitu kembali yang lebih (sempurna). Sudah nyata (sempurna) nanti badanku kembali dengan keinginannya sendiri. Sedangkan orang yang setengah (belum sempurna) ketika sakit menyebutlah terus-menerus (dengan) mengucap tobat yaitu *astagfirullah*. Begitulah orang yang belum sempurna (itu) apabila sakit, badannya seperti dikuliti dan juga diberi garam (diperihkan sakitnya).
25. Pandangannya selama sakit (seperti) dihempaskan oleh malaikat utusan Tuhan yang semakin mendekat. Air mukanya (wajahnya) pucat. Semakin takut (rasa) dalam hatinya memohon kepada Tuhan agar diberi umur panjang. (Namun) malaikat tetap membawanya. Kedatangan malaikat (itu harus) diikuti (oleh nyawa karena malaikat) tidak pernah salah melakukannya (salah mencabut nyawa).
26. Setelah dikubur dalam bumi, masing-masing (orang) yang menguburnya pulang. Kemudian ada malaikat Kirun dan Wanakirun⁷ (datang) segera. Matanya seperti dua matahari, keduanya memutarakan (membawa) gada (pentungan), bergigi taring, suaranya seperti halilintar, kedatangannya (disertai) suara yang mendesing (bergemuruh). (Maka) musnah permulaanmu (keadaan awalmu).

27. Lidahnya berkilat-kilat, matanya bercahaya seperti matahari, rambutnya lengket tidak beraturan. Gadanya lebih besar dari besi yang ada di dunia ini (yang apabila) dikumpulkan tidak bisa menandinginya. Orang yang mati (tersebut) berteriak-teriak, lalu dia segera ditanyai. "Hai mayat, kamu akan aku tanyai. Siapa Pangeranmu (Tuhanmu)."
28. Yang ditanya tidak bisa menjawab dan semakin bergetar karena ketakutan. Tangisnya (semakin) tersedu-sedu (atau meraung) serta memohon pertolongan kepada Tuhan yang maha lebih (segalanya). Memohon ampun atas dosaduanya. "Hamba memohon ampunan," begitu juga (kepada) dua malaikat, "Oh, Tuan ampunilah (aku)."
29. Ucapannya (mayat) semakin menghiba-hiba. (Malaikat) terus-menerus menanyainya tentang siapa Tuhannya. Semakin bergemetar (tubuhnya). Air muka (wajahnya) pucat, nafasnya terengah-engah dan hilang, tanpa bisa berucap bahwa Hyang Sukma Pangeranku (Tuhanku) dan Kanjeng utusan dunia yang nyata adalah nabiku, Kuran adalah panutanku (pedomanku).
30. Agama Islam adalah agamaku, hamba ini adalah anak Adam. Tanpa mendapatkan jawaban demikian, suaranya Malaikat Kirun dan Wanakirun bergemuruh memutar gada (dar) dipukulkan pada mayat (tersebut). Hancur luluh badannya, tulangnya hancur seperti tepung yang tidak bisa kembali pulih (dan) bercampur dengan bumi.
31. Kejahatan dan kebaikan itu tidak bisa disamakan (karena) bukan ilmu yang membuat rusak, yang rusak adalah kelakuannya. Meskipun engkau mendapat petunjuk ilmu yang sejati (dari) orang yang tua ini. Kalau salah dalam tekat

keinginannya (maka akan) hancur tanpa bentuk. Keduanya (antara ilmu yang sejati dan perbuatan) harus terlaksana (dilakukan). Mencari ilmu (dengan) melakukan tapa (bersemedi) dari awal yang dingin sampai pada (rasa) penerimaan (merasakan-Nya).

32. Semua itu menyebabkan celaka apabila hanya mencari ilmu yang bisa merusak tata aturan pada lahir sampai batinnya. Kalau yang disebut *ngelmu* itu tidak bisa dibuat (dilakukan dengan) mudah (dan) dilakukan (hanya) setengah-setengah. (Tapi) lakukanlah dengan utuh (sempurna). Andaikan bisa dibuat mudah (tidak mungkin) pada waktu tersebut (yaitu waktu mencari ilmu kesempurnaan) para pendeta dan para wali meninggalkan kewibawaan.

33. Ketib⁸ Anom berkata (dengan) lembut. Janganlah memudahkan (menyepelkan) agama. Mencari ilmu yang lebih (ilmu yang sempurna) itu tidak mudah. Janganlah sombong kalau mendapat wangsit (petunjuk). (Karena) ilmu yang sempurna itu harus dilakukan dengan utuh sampai pada bertapa (mengasingkan diri) yang harus dijalani (dan) selalu melawan hawa nafsu.

34. Raden Demang Pangeran Lirtugu Kumala menyesal tanpa berkata apa-apa. Pengurus masjid Anom berkata (dengan) keras bahwa seorang kyai harus begitu. (Seperti) cerita tentang Seh Mulana ketika Islam (berkembang) di tanah Jawa yang bertembang Asmaradana. Tetapi belum rukun (selesai) untuk meninggalkan ceritanya (perselisihannya).

Catatan dalam Terjemahan

- ¹ Damar kurung adalah lampion yang dikurung oleh bulatan atau bangun kotak terbuat dari kertas (Sumardjo, 2002:271). Dalam terjemahan Zoetmulder (selanjutnya ditulis (Z)) diterjemahkan menjadi *sebuah lampu dalam bola yang dibuat dari kaca biru*.
- ² Dalam (Z) tertulis *linglung*. Arti *linglung* dalam kamus adalah 'bingung' yang diterjemahkan menjadi *tak berdaya karena ekstasis*.
- ³ Pada kalimat //den awas gerhamar cita// penulis mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kalimat tersebut, terutama arti kata *gerhamar*. Oleh karena itu, penerjemahan dirujukan pada (Z).
- ⁴ *Tajali* merupakan penampakan keluar zat Tuhan (Simuh, 1995:198).
- ⁵ // inggih telik omahan // diterjemahkan sebagai keberadaan nafsu yang ada dalam jiwa.
- ⁶ Terjemahan ini tidak bisa diartikan secara langsung karena memerlukan pemaknaan yang lebih lanjut karena tanda-tanda ini merupakan *isbat* yaitu pengibaratan pada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu gaib misalnya ilmu kebatinan atau ilmu kesempurnaan hidup (Padmosoekotjo, 1960:107).
- ⁷ Nama malaikat pencabut nyawa yaitu Mungkar dan Nakir.
- ⁸ Pegawai atau pengurus masjid.

BAB VI

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK